

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri, sebagaimana dia seorang remaja, mengalami periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan masa depan. Sedangkan yang berkaitan dengan perubahan sosio-emosional ini, santri harus menyesuaikan diri dengan orang diluar keluarganya, seperti teman sebaya atau *significant other* lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock bahwa karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980).

Kelompok teman sebaya atau kelompok apapun yang diikuti oleh remaja biasanya memiliki dua hal yang secara umum juga dimiliki oleh kelompok-kelompok lain yaitu norma berupa aturan-aturan yang diterapkan ke semua anggota dari sebuah kelompok dan peran yang merupakan posisi tertentu dalam sebuah kelompok yang dibuat berdasarkan aturan-aturan dan harapan-harapan (Santrock, 2007). Hal ini menyebabkan remaja mendapatkan tekanan untuk

merubah sikap maupun tingkah laku sesuai dengan norma dan peran pada kelompok sebaya tersebut, yang kemudian hal ini disebut konformitas.

Konformitas dapat berperan secara positif bagi terwujudnya keteraturan kelompok teman sebaya. Namun disisi lain terdapat peran negatif bagi individu yang terlibat dalam proses konformitas tersebut, seperti bermasalah dengan orang tua, munculnya geng, tawuran antar teman dll. Para peneliti telah menemukan bahwa pada sekitar kelas delapan dan sembilan, konformitas terhadap sebaya-terutama terhadap standar antisosial mereka-memuncak (Berndt dan Leventhal dalam Santrock, 2007).

Peran negatif dari konformitas tersebut menunjukkan adanya perilaku antisosial dimana masyarakat saat ini dari desa sampai kota menghadapi problem dimana anak-anak cenderung lebih dini menunjukan perilaku antisosial. Gangguan perilaku ini dapat digambarkan sebagai pola perilaku kronik yang mana seseorang melanggar norma masyarakat yang sesuai dengan usianya dan mengusik hak orang lain (Erawati, 2009) seperti mencuri, menipu, menyontek saat ujian sekolah, *vandalism*, sering membolos dan perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dari kelompok teman sebaya inilah, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2007).

Dalam dunia pesantren, yang masuk dalam kategori remaja adalah santri yang berkategori usia sekitar 12-20 tahun (Effendi dan Ernawati, 2005). Santri juga sosok remaja yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat antar sesama

teman. Hal ini disamping adanya doktrin agama untuk selalu menjaga *ukhuwah islamiyah* juga kehidupan santri yang jauh dari orang tua yang mengharuskannya untuk hidup bersama sebayanya di pesantren. Peran teman sebaya di dunia santri tidak bisa diabaikan karena teman sebaya memiliki fungsi utama yaitu untuk menyediakan informasi mengenai dunia di luar keluarga.

Namun disisi lain, ketika para santri harus kembali ke masyarakat dimana mereka tinggal, mereka mengalami kesulitan dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma sosial dan aturan yang berlaku di masyarakat karena terdapat perbedaan dengan norma dan aturan yang berlaku di pesantren. Sehingga menyebabkan santri yang tidak mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan standar masyarakat, merasa rendah diri dan menarik diri dari sosialnya. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat konformitas santri. Padahal seorang santri dididik mandiri di pesantrennya dan diharapkan mampu berperan dalam menangani masalah-masalah sosial di lingkungannya. Bahkan diharapkan menjadi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keislaman dan dapat mengajarkan serta menerapkannya dalam kehidupan masyarakat di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren (Fathani dalam Hamidi dan Luthfi, 2010).

Ketika santri memasuki lingkungan sosial dan menjalin relasi dengan masyarakat, mereka akan mengalami tuntutan atau tekanan yang riil maupun yang dibayangkan agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Tuntutan itu mengharuskan mereka untuk memahami identitas ego yaitu sebuah perasaan tentang siapa dirinya dan apa tempatnya di tatanan sosial yang lebih

besar (Crain, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri membantu remaja untuk memahami lingkungan sosial dan pedoman tingkah laku masa depan (Cahyani dan Sugiyanto, 2008). Dan memahami serta mengerti nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat adalah termasuk dalam pemahaman santri terhadap lingkungan sosialnya, sehingga memudahkan remaja untuk berperilaku konformitas dalam kehidupan sosialnya.

Keberhasilan santri dalam memahami nilai dan norma sosial yang berlaku tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki, namun pola asuh orang tua juga menjadi salah satu faktor yang membantu keberhasilan tersebut. Hal ini terlihat dari proses sosialisasi remaja dalam proses pengasuhan. Dalam proses sosialisasi, remaja belajar nilai, norma dan peran dalam masyarakatnya. Dengan memahami nilai dan norma serta mampu mengambil peran dalam masyarakat, menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki tingkat konformitas yang baik karena mampu berperilaku sesuai dengan harapan sosialnya.

Peneliti telah melakukan survey terhadap 30 alumni Pondok pesantren Modern Imam Syuhodo tahun pelajaran 2007/2008 sampai 2009/2010 untuk mengetahui tingkat konformitas santri, berdasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konformitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sears, Freedman dan Peplau yaitu informasi, rasa takut terhadap celaan sosial, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok dan keterikatan pada penilaian bebas (Sears, Freedman dan Peplau, 1994).

Berdasarkan hasil suvey, untuk faktor informasi, dari 30 alumni yang memberikan jawaban *tidak pernah* sebesar 42,5%, *jarang* sebesar 30,8%, *sering*

sebesar 15% dan *selalu* 11,7 %. Dari jumlah prosentase jawaban *tidak pernah* dan *jarang* yaitu sebesar 73,3% dan dibandingkan dengan jumlah prosentase jawaban *sering* dan *selalu* yaitu sebesar 26,7%, menunjukkan bahwa kepercayaan santri yang rendah terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka rendah pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Hal ini berarti bahwa tingkat konformitas santri rendah.

Dan untuk faktor ketakutan terhadap celaan sosial, dari 30 alumni yang memberikan jawaban *tidak pernah* sebesar 38,9%, *jarang* sebesar 31,1%, *sering* sebesar 15,5% dan *selalu* sebesar 14,4%. Dari jumlah prosentase jawaban *tidak pernah* dan *jarang* yaitu sebesar 70% dan dibandingkan dengan jumlah prosentase jawaban *sering* dan *selalu* yaitu sebesar 30%, menunjukkan bahwa santri enggan mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompoknya meskipun mendapatkan celaan. Hal ini menunjukkan turunya tingkat konformitas mereka terhadap kelompoknya.

Selanjutnya, untuk faktor kekompakan kelompok, dari 30 alumni yang memberikan jawaban *tidak pernah* sebesar 43,3%, *jarang* sebesar 27,8%, *sering* sebesar 16,7% dan *selalu* sebesar 12,2%. Dari jumlah prosentase jawaban *tidak pernah* dan *jarang* yaitu 71,1% dan dibandingkan dengan jumlah prosentase jawaban *sering* dan *selalu* yaitu sebesar 28,9% menunjukkan bahwa hubungan antara santri dengan kelompoknya kurang terjalin secara erat, sehingga konformitas santri juga semakin menurun.

Adapun untuk faktor kesepakatan kelompok, dari 30 alumni yang menjawab *tidak pernah* sebesar 36,6%, *jarang* sebesar 30%, *sering* sebesar 11,6%

dan *selalu* sebesar 21,6%. Dari jumlah prosentase jawaban *tidak pernah* dan *jarang* yaitu sebesar 66,6% dan dibandingkan dengan jumlah prosentase jawaban *sering* dan *tidak pernah* yaitu sebesar 33,2% menunjukkan bahwa santri tidak sepakat dengan pendapat mayoritas kelompoknya meskipun mendapatkan tekanan untuk menyesuaikan. Hal ini mengakibatkan rendahnya konformitas mereka.

Dan untuk faktor ukuran kelompok, dari 30 alumni yang menjawab *tidak pernah* sebesar 38,3%, *jarang* sebesar 30%, *sering* sebesar 14,9% dan *selalu* sebesar 16,6%. Dari jumlah prosentase jawaban *tidak pernah* dan *jarang* yaitu sebesar 68,3% dan dibandingkan dengan jumlah prosentase jawaban *sering* dan *selalu* yaitu sebesar 31,5% menunjukkan bahwa meskipun semakin besar anggota kelompoknya, akan tetapi kecenderungan santri untuk ikut serta terhadap kelompok menunjukkan penurunan dan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkan oleh kelompoknya.

Sedangkan faktor keterikatan penilaian bebas, dari 30 alumni yang memberikan jawaban *tidak pernah* sebesar 50%, *jarang* sebesar 26,7%, *sering* sebesar 16,6% dan *selalu* sebesar 6,7% . Dari jumlah prosentase jawaban tidak pernah dan jarang yaitu sebesar 76,6% dan dibandingkan dengan jumlah prosentase jawaban sering dan selalu yaitu sebesar 23,3% menunjukkan bahwa santri secara terbuka tidak terikat dengan penilaian tertentu dalam kelompoknya, akan tetapi lebih memilih penilaian bebas sehingga menurunkan tingkat konformitas mereka.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat konformitas santri setelah lulus dari Pondok Pesantren Modern Imam

Syuhodo menunjukkan penurunan, sehingga menyulitkan mereka untuk merubah perilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial serta harapan masyarakatnya.

Kasus sosial lain yang terkait dengan konformitas adalah sebagaimana yang dikabarkan oleh metronews.com bahwa sejumlah tawuran antarremaja mewarnai peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 2010. Ironisnya, para remaja nekat membawa senjata tajam, berupa samurai, golok, gir sepeda motor, saat tawuran dengan lawan. Dua kelompok pelajar SMP tawuran di Jalan Jembatan Besi Raya, Tambora, Jakarta Barat, Kamis (28/10). Mereka saling melempar batu dan menyerang dengan senjata tajam. Mereka seolah tak takut meskipun kondisi lalu lintas tengah ramai kendaraan. Sementara itu, aksi serupa juga dilakukan dua kelompok pelajar sma di kawasan Jembatan Lima, Jakarta Barat. Kedua kelompok itu pun menggunakan senjata tajam. (metrotvnews.com). Peristiwa ini menunjukkan adanya peran konformitas negatif dalam kelompok remaja yang melakukan tawuran. Dimana satu anggota kelompok menekan anggota yang lain untuk ikut dalam tawuran tersebut, meskipun individu yang mendapatkan tekanan tidak menghendaki tawuran.

Dalam kasus yang berbeda, jumlah remaja putri perokok aktif mulai mengalahkan perokok remaja putra. Demikian kesimpulan studi *Demos Research Institute*, belum lama ini. "Sejak 2004 sekitar 26% remaja putri berusia 15 tahun perokok, sedangkan remaja putra hanya 16%. Rasio jumlah perokok aktif itu mulai menipis sekarang, tetapi hingga kini remaja putri masih unggul," kata seorang peneliti dan menurutnya, hal itu didorong contoh buruk dari selebritas perempuan. Misalnya pada 2011, model Kate Moss merokok di atas *catwalk*,

sedangkan penyanyi Lady Gaga melanggar aturan dengan merokok di atas panggung (www.metrotvnews.com). Perbuatan dalam kasus ini mencerminkan perilaku yang nonkonformitas dalam beberapa budaya, meskipun dalam budaya lain tidak selalu menunjukkan hal yang sama. Ketika remaja putri berinteraksi dengan berbagai media elektronik maupun media masa, mereka melakukan proses-proses imitasi dari perokok dari kalangan selebritis yang kemudian mereka melakukan hal yang sama dengan artis tersebut, meskipun dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Hal ini menunjukkan adanya penilaian individu terhadap interaksinya dengan lingkungan yang kemudian terjadi proses internalisasi dari produk sosial yang ada kedalam diri remaja.

Dalam konteks pengasuhan, sebuah penelitian online berskala nasional di Kanada dengan survei yang dilakukan melibatkan 1.139 ibu yang memiliki anak remaja, dan 1.171 anak muda berusia 14 dan 17 tahun. Kuesioner yang diajukan menyentuh topik-topik seperti sumber informasi kesehatan seksual, komunikasi tentang kesehatan seksual, fungsi keluarga dan aktivitas seksual menunjukkan, sebanyak 45 persen remaja menganggap orangtua mereka sebagai *role model* dalam hal seksualitas. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 32 persen remaja yang meniru perilaku seksual teman-temannya, dan cuma 15 persen yang mengambil inspirasi dari para selebritas (www.metrotvnews.com). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa orang tua menjadi *frame of reference* dalam perilaku remaja termasuk dalam hal perilaku seksual. Namun bagi orang tua yang tidak lagi dianggap aman dan mampu melindungi anggota keluarganya akan menimbulkan persoalan-persoalan yang sedemikian pelik pada anak, salah

satunya yaitu masalah perilaku seksual pranikah (Priyonggo dalam Amrillah, Prasetyaningrum dan Hertinjung, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang keterkaitan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan konformitas santri di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo. Dari permasalahan tersebut maka dapat dibuat rumusan permasalahan yaitu “Adakah hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan konformitas santri?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas santri
2. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan konformitas santri
3. Mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan konformitas santri

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada dunia psikologi menambah perbendaharaan dalam mengungkap hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan konformitas remaja

2. Bagi pengembangan ilmu sosial untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara pengasuhan orang tua dengan konformitas remaja
3. Bagi Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo untuk memberikan bahan informasi dalam kaitanya dengan pola asuh, konsep diri dan konformitas para santri.